

# Terampil Percakapan Bahasa Arab 'Amiyyah Saudi dan Libya



Bilqis Khoiriyyah  
Azkia Muharom Albantani

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**TERAMPIL PERCAKAPAN  
BAHASA ARAB 'AMIYYAH  
SAUDI DAN LIBYA**

**Bilqis Khoiriyyah  
Azkia Muharom Albantani**

Publica Indonesia Utama

2025

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

vi + 87 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7386-01-4**

Cetakan Pertama, Agustus 2025

**Terampil Percakapan Bahasa Arab 'Amiyyah Saudi dan Libya**

Penulis : Bilqis Khoiriyyah  
Azkia Muharom Albantani  
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati  
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan  
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022  
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar  
Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
publicaindonesiautama@gmail.com

Bekerja sama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412

lp2m@apps.uinjkt.ac.id

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulisan dan penyusunan buku *Terampil Percakapan Bahasa Arab 'Amiyyah Saudi dan Libya* telah dapat diselesaikan dengan baik. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam yang Istiqomah di jalan-Nya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab terbagi dalam dua ranah utama: bahasa baku (*fusha* atau *modern standard Arabic*) yang digunakan dalam tulisan resmi dan media, serta ragam lisan (*'amiyyah*) yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Dalam dunia *'amiyyah* itu sendiri, terdapat beragam dialek yang sangat variatif, tergantung lokasi geografis, kelompok etnis, dan sejarah kolonial. Di antara banyak dialek yang berkembang, *'amiyyah* Libya menempati posisi unik sebagai bagian dari kelompok *maghrebi Arabic*, dipengaruhi oleh unsur Berber, Turki, maupun Italia, sehingga memunculkan kosakata dan struktur khas yang tidak ditemukan di dialek Timur Tengah.

Buku ini menyajikan model percakapan dalam tiga versi—*fusha*, *'amiyyah* Saudi, dan *'amiyyah* Libya—dengan harapan memberi gambaran nyata tentang perbedaan struktural dan kosakata di masing-masing ragam. Lewat buku ini, pembaca akan memahami cara menyampaikan kalimat yang sama dalam tiga bentuk, serta bagaimana nuansa makna dan gaya bicara berubah sesuai penggunaannya.

Kami berharap buku ini dapat memperkaya khazanah ilmu dan memperluas perspektif para pembelajar dan pengajar bahasa Arab. Bahwa bahasa Arab bukanlah satu kesatuan statis, melainkan sistem komunikatif yang hidup dan penuh warna. Mudah-mudahan *Terampil Percakapan Bahasa Arab 'Amiyyah Saudi dan Libya* menjadi referensi berguna dalam memperdalam pemahaman linguistik, memperluas kemampuan praktis, dan merangkul luasnya ragam Arab dalam konteks global.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vi
1. Mengenal Libya <i>as a Gateway to Three Worlds</i> .....	1
2. Bahasa-Bahasa yang digunakan di Libya .....	3
3. Penggunaan Bahasa di Libya Pascapenjajahan vs. Pascarevolusi 10	
4. Pedoman Transliterasi .....	13
5. Kosakata dalam Percakapan ‘ <i>Amiyyah</i> Libya (المفردات في محادثة عامية لليبيا) .....	15
6. Buah-Buahan (الفاكهة) .....	17
7. Nama-Nama Tempat (أماكن) .....	18
8. Benda-Benda Dapur (أدوات المطبخ) .....	20
9. Warna (الألوان).....	20
10. Sayuran (الخضراوات).....	22
11. Kendaraan (المركبات).....	22
12. Benda-Benda dalam Kamar (الأشياء في الغرفة) .....	23
13. Benda-Benda dalam Kamar Mandi (الأغراض في الحمام).....	24
14. Benda-Benda dalam Kelas (أغراض الفصل الدراسي).....	25
15. Benda dan Ruang dalam Rumah (الأشياء والغرف في المنزل).....	26
16. Bahan-Bahan Makanan dan Biji-bijian (المكونات الغذائية والحبوب) ...	27
17. Pekerjaan dan Profesi (الوظيفة والمهنة) .....	28
18. Perasaan dan Emosi (مشاعر والعواطف).....	31
19. Kata Sifat (الصفات) .....	32
20. Cuaca dan Musim (الطقس والمواسم) .....	34
21. Contoh Perbandingan Percakapan <i>Fushah</i> vs. ‘ <i>Amiyyah Dualil</i> <i>Khalijiy</i> vs. <i>Libya</i> (مثال مقارنة لحديث الفصحى والعامية).....	35
Daftar Pustaka .....	87

## 1. Mengenal Libya *as a Gateway to Three Worlds*

Libya adalah negara yang terletak di Afrika Utara, berbatasan dengan Laut Mediterania di sebelah utara, Mesir di timur, Sudan di tenggara, Chad dan Niger di selatan, serta Aljazair dan Tunisia di barat.<sup>1</sup> Secara geografis, Libya memiliki garis pantai yang panjang di sepanjang Laut Mediterania, sehingga menjadikannya salah satu negara terbesar di Afrika. Negara ini memiliki ukuran sekitar 1.780.000 km<sup>2</sup> yang sebagian besar terdiri dari gurun pasir.<sup>2</sup>

Libya, yang sebagian besar wilayahnya merupakan gurun, khususnya bagian dari Gurun Sahara, memiliki iklim panas dan kering. Namun, daerah pesisirnya memiliki iklim Mediterania yang lebih sejuk. Kontras ini mencerminkan kondisi fisik Libya, di mana pesisir Mediterania yang indah telah lama menjadi jalur penting bagi kekuatan maritim kolonial, sementara hamparan pasir gurun di pedalaman berfungsi sebagai rute perdagangan utama yang menghubungkan wilayah pesisir dengan kawasan sub-Sahara Afrika. Jalur ini tidak hanya mendukung pertukaran budaya, tetapi juga perdagangan antara berbagai peradaban.<sup>3</sup> Letak strategis Libya menjadikannya penghubung antara tiga gerbang dunia, yaitu Arab, Afrika, dan Mediterania. Sepanjang sejarah, Libya telah berperan sebagai jembatan antara Afrika sub-Sahara dan perkembangan sosial-ekonomi, politik, serta budaya di Eropa dan Asia, sehingga membentuk identitas unik yang mencerminkan ketiga kawasan tersebut.<sup>4</sup>

Berdasarkan data terbaru, jumlah populasi Libya diperkirakan mencapai sekitar 7 juta jiwa.<sup>5</sup> Sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pesisir, khususnya di kota-kota besar seperti Tripoli (ibu kota) dan Benghazi. Populasi Libya relatif homogen dalam hal etnis, dengan mayoritas penduduk adalah Arab-Berber, meskipun

1 Oyeniyi, B. A. (2019). *The History of Libya*. Bloomsbury Publishing USA.

2 Nelson, H. D. (Ed.). (1979). "Libya, a Country Study." *The University*, 550(85), hlm. 1.

3 Lobban Jr, R. A., & Dalton, C. H. (2014). *Libya: History and Revolution*. Bloomsbury Publishing USA.

4 Oyeniyi, B. A. (2019). *The History of Libya*. Bloomsbury Publishing USA.

5 Berdasarkan World Population Review jumlah populasi di Libya hanya sekitar 7.396.827 juta jiwa. angka ini sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah populasi di sebuah kota di Indonesia. Jakarta misalnya, memiliki 11,4 juta jiwa menurut <https://www.indonesiapoint.com/tourist-attractions/jakarta/jakarta-population.html>.

terdapat minoritas kecil suku-suku Afrika sub-Sahara. Libya aslinya adalah Afrika. Sejak 8000 SM, dataran pantai Libya dihuni oleh masyarakat Neolitikum.<sup>6</sup> Mereka adalah nenek moyang Afro-Asia dari masyarakat Berber yang menguasai wilayah tersebut pada zaman Perunggu Akhir. Dari seni cadas dan lukisan gua yang ditinggalkan oleh penduduk Neolitikum ini, kita sekarang tahu bahwa wilayah dari Laut Mediterania hingga Sahel Afrika Barat subur dan hijau, dipenuhi sungai, kehidupan akuatik, dan satwa liar dari berbagai jenis. Nenek moyang Afro-Asia masyarakat Berber tidak hanya menjadikan wilayah ini sebagai rumah, tetapi juga mengembangkan organisasi sosial budaya, ekonomi, dan politik yang kompleks yang bertahan selama bertahun-tahun. Namun, perubahan iklim, terutama meningkatnya kekeringan dan penggurunan, menyebabkan mereka melarikan diri, sebagian ke Afrika Utara, sedangkan yang lain ke Afrika Barat.<sup>7</sup>

Sebagian besar sejarah Libya mencatat bahwa negara ini mengalami penaklukan dan pendudukan yang mengakibatkan hilangnya kontrol sosial, ekonomi, dan politik atas wilayahnya. Namun, meskipun berbagai kekuatan asing, seperti orang-orang Yunani dan Romawi, yang sebagian besar menganut kepercayaan politeistis dan animisme, serta kekuasaan Ottoman dan Italia, yang menganut agama Islam dan Kristen, masing-masing memberikan pengaruh, Libya berhasil mempertahankan adat dan budaya lokalnya. Pengaruh Yunani dan Romawi dapat terlihat dalam arsitektur Libya, pengaruh Ottoman tampak dalam aspek agama, dan pengaruh Italia tecermin dalam tradisi kuliner.

Masyarakat Libya modern telah berhasil memadukan praktik-praktik tradisional kuno dengan elemen-elemen baru, menghasilkan sebuah masyarakat yang kaya akan tradisi sosial, politik, dan agama.

---

6 Masyarakat Neolitikum adalah kelompok manusia yang hidup pada zaman Batu Baru, yang dimulai sekitar 8000 SM. Pada periode ini, manusia mulai beralih dari cara hidup berburu dan meramu (paleolitikum) menuju cara hidup bertani dan menetap. Mereka mulai mengembangkan pertanian, membudidayakan tanaman dan memelihara hewan, serta membuat peralatan yang lebih canggih dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Untuk lebih detail lihat bukunya Brooks, D (1994) *The Early Neolithic in Libya* yang membahas tentang perkembangan masyarakat Neolitikum di wilayah Afrika Utara, termasuk Libya.

7 Oyeniyi, B. A. (2019). *The history of Libya*. Bloomsbury Publishing USA.

Hal ini menjadikan Libya unik, baik dalam struktur politik maupun dalam kompleksitas budayanya.<sup>8</sup>

Kebudayaan Libya mencerminkan perpaduan pengaruh Arab, Berber, dan Mediterania. Musik dan tarian tradisional, seperti Al-Huda dan Al-Ghadwah, sering kali dipengaruhi oleh budaya Arab dan Berber. Sementara itu, arsitektur tradisional, seperti rumah-rumah lumpur di daerah gurun dan bangunan bersejarah di kota-kota pesisir, mencerminkan warisan Islam dan Mediterania. Libya juga dikenal dengan seni dan kerajinan tangan, seperti pembuatan karpet, tembikar, dan perhiasan perak, yang banyak terinspirasi oleh tradisi Berber.

Budaya kuliner Libya juga menunjukkan pengaruh dari berbagai peradaban yang pernah mendominasi wilayah tersebut, termasuk pasta dari pengaruh Italia dan *couscous*<sup>9</sup> yang umum di Afrika Utara.

## 2. Bahasa-Bahasa yang digunakan di Libya

Dalam masyarakat dengan tingkat heterogenitas etnolinguistik yang tinggi, tantangan dalam hal komunikasi, kohesi sosial, dan perumusan kebijakan cenderung lebih kompleks karena adanya keragaman bahasa dan budaya yang harus dipertimbangkan. Meski demikian, keberagaman ini juga berpotensi menjadi sumber pertukaran budaya yang dinamis serta kreativitas yang melimpah.

Sejumlah negara di Afrika, termasuk Libya, menunjukkan tingkat pluralitas etnolinguistik yang signifikan, dengan bahasa Arab sebagai bahasa utama, disertai oleh bahasa-bahasa minoritas seperti Berber (Tamazight) yang digunakan oleh komunitas Amazigh asli. Komposisi etnis di Libya terdiri atas kelompok Arab, Amazigh, dan Toubou, yang masing-masing memainkan peran dalam membentuk lanskap linguistik dan budaya negara tersebut, mencerminkan pola keberagaman yang lebih luas yang umum di benua Afrika.

8 Morgan, J., Falola, T., & Oyeniyi, B. A. (2012). *Culture and Customs of Libya*. Bloomsbury Publishing USA.

9 Couscous merupakan salah satu makanan tradisional yang sangat populer di Libya dan wilayah Afrika Utara, khususnya di kalangan masyarakat Berber. Ditemukan sekitar abad ke-7, *couscous* awalnya dibuat oleh suku Berber yang tinggal di daerah-daerah seperti Maroko, Tunisia, dan Aljazair. Pada masa itu, mereka mulai mengolah gandum durum, jenis gandum yang lebih keras dan tahan lama, dengan cara menggilingnya menjadi tepung kasar, lalu menggulungnya menjadi butiran-butiran kecil.

Meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, tetapi dialek yang digunakan saat ini di negara tersebut adalah Arab Libya,<sup>10</sup> yang merupakan variasi lokal dari bahasa Arab. Selain itu, di beberapa daerah, terutama yang dihuni oleh suku Berber, bahasa Berber atau Tamazight juga digunakan. Bahasa Inggris dan Italia sering digunakan dalam konteks bisnis atau diplomatik, terutama karena pengaruh sejarah penjajahan Italia.

Libya sebagai negara yang memiliki sejarah panjang dalam interaksi lintas budaya, memiliki keragaman bahasa yang digunakan. Hal ini menjadi sangat penting untuk dikaji, mengingat keragaman tersebut berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi dan politik di negara ini.<sup>11</sup>

Berikut adalah bahasa-bahasa yang digunakan di Libya, penggunaannya, sejarahnya, serta perubahan peraturan penggunaan bahasa di Libya pada masa kolonial, pasca kemerdekaan dan revolusi rezim Gaddafi.

#### a. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa resmi di Libya dan digunakan oleh mayoritas penduduk. Varian utama yang digunakan adalah Arab Libya ('*Arabiyyah Libiyyah*'), yang merupakan dialek dari Arab Maghribi. Dialek ini dipengaruhi oleh bahasa Berber, Turki, Italia, dan berbagai bahasa Afrika lainnya.

Bahasa Arab mulai digunakan di Libya sejak penaklukan Islam pada abad ke-7, ketika bangsa Arab mulai menyebarkan agama Islam dan bahasa Arab di wilayah tersebut. Bahasa Arab telah berkembang pesat selama beberapa abad, terutama setelah periode ini dan Bahasa Arab tetap menjadi bahasa utama yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari hingga saat ini baik dalam pendidikan, pemerintahan, maupun dalam media.

#### b. Bahasa Berber (Tamazight)

Bahasa Tamazight adalah bahasa asli yang digunakan oleh mayoritas pribumi di Libya sejak zaman kuno, jauh sebelum kedatangan Islam dan Arabisasi.<sup>12</sup> Tamazight merupakan bagian

10 Nelson, H. D. (Ed.). (1979). *Libya, a Country*; Oyeniyi, B. A. (2019). *The History of Libya*. Bloomsbury Publishing USA. *Y Study*, 550 (85). The University.

11 *The Economics of Language Policy*

12 Hamed, F. Y. (2014). "A Sociolinguistic Perspective on the Arab Spring and Its

dari rumpun bahasa Afro-Asia, dan penggunaannya berakar pada budaya dan sejarah penduduk asli di wilayah Maghribi. Tamazight saat ini masih aktif digunakan oleh beberapa kelompok minoritas, seperti Amazigh. Mayoritas orang Amazigh tinggal di Pegunungan Nafusa, sekitar 100 km sebelah timur Tripoli, dan sebagian lagi berada di tenggara Tunisia. Kelompok Amazigh lainnya tinggal di daerah oasis Cyrenaica seperti Angela, Hun, Socena, dan Zuara di Tripolitania. Mereka semua berbicara bahasa Tamazight dengan dialek yang disebut Zenata atau Zanatiyah. Di wilayah barat daya Libya, ada suku Tuareg yang juga berbicara dalam bahasa Tamazight, tetapi dengan dialek yang berbeda, yaitu Tamahak atau Senhaja. Suku Tuareg ini tersebar di sekitar Ghat dan Ghadames.<sup>13</sup>

Secara historis, sejarah mencatat bahwa bahasa Arab dan Berber (Tamazight) telah terpisah selama 6.500 tahun, namun keduanya masih memiliki kesamaan karena berasal dari akar bahasa yang sama, yaitu rumpun Afro Asiatik. Kesamaan ini terutama terlihat pada kosakata dasar yang menunjukkan hubungan sejarah antara keduanya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua bahasa telah berkembang secara terpisah selama ribuan tahun, jejak asal-usul bersama mereka dalam rumpun Afro Asiatik masih dapat ditemukan, terutama dalam kata-kata dasar yang esensial bagi kehidupan sehari-hari. Adapun munculnya perbedaan yang signifikan diakibatkan oleh masing-masing bahasa dipengaruhi oleh waktu, budaya dan lingkungan lokal yang berbeda.<sup>14</sup>

Penggunaan bahasa Berber (Tamazight) sempat mengalami penurunan yang signifikan akibat kebijakan Arabisasi yang diterapkan oleh rezim Muammar Gaddafi. Muammar Gaddafi sebagai presiden, tidak pernah mengakui suku Amazigh dan bahasa mereka secara sepenuhnya. Menurutnya, keinginan untuk menggunakan

---

Impact on Language Planning Policy: the Case of Libya." *Arab World English Journal*, 5(3), hlm. 355.

13 *Ibid*, hlm. 358.

14 Kossmann, M. (2013). "2. Berber and Arabic." *The Arabic Influence on Northern Berber*, 13–50, Brill.

dan mempertahankan bahasa Berber (Tamazight) adalah hal yang negatif, karena dianggap telah terpengaruh oleh ideologi kolonialisme. Gaddafi menyatakan bahwa orang Berber sebenarnya adalah orang Arab yang datang melalui wilayah yang disebut "barr" (البر), Ia juga mengklaim bahwa kolonialisme telah menciptakan perbedaan antara orang Arab dan Berber, dengan tujuan untuk memecah belah masyarakat dan menghilangkan identitas mereka. Akibat pandangan ini, bahasa dan budaya Amazigh kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya, dan banyak orang merasa kesulitan untuk membicarakannya, karena adanya penekanan atau pengabaian terhadap identitas mereka.<sup>15</sup>

Kebijakan ini tidak hanya melarang penggunaan bahasa Berber, tetapi juga membatasi ekspresi budaya Berber yang kaya, sehingga menyebabkan marginalisasi identitas Berber dalam kehidupan sosial dan politik Libya. Namun, setelah revolusi 2011, yang mengarah pada jatuhnya rezim Gaddafi, ada kebangkitan minat yang kuat terhadap bahasa Berber sebagai simbol dari pemulihan dan pembebasan budaya yang sempat tertekan. Kondisi ini mendorong pengakuan bahasa Berber sebagai bagian dari warisan budaya Libya, dengan munculnya upaya-upaya pelestarian yang lebih aktif.

Kebangkitan identitas Berber pasca-Gaddafi tidak hanya terbatas pada pengakuan simbolik, tetapi juga pada langkah-langkah praktis dalam revitalisasi bahasa Berber. Meski demikian, tantangan dalam pengajaran dan penyebaran bahasa ini tetap ada, terutama dalam hal kurangnya sumber daya, pengajaran yang terstruktur, dan resistansi terhadap perubahan dari sebagian pihak yang masih setia pada dominasi bahasa Arab. Secara keseluruhan, sejarah penjajahan dan kebijakan politik bahasa pascakemerdekaan telah membentuk lanskap bahasa di Libya, dengan bahasa Arab mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, upaya revitalisasi bahasa Berber tidak hanya merupakan perjuangan bahasa

---

15 Hamed, F. Y. (2014). "A Sociolinguistic Perspective on the Arab Spring and Its Impact on Language Planning Policy: the Case of Libya." *Arab World English Journal*, 5(3), hlm. 360.

semata, tetapi juga bagian dari rekonstruksi identitas nasional Libya yang lebih inklusif dan beragam.

c. Bahasa Italia

Bahasa Italia digunakan selama periode penjajahan Italia di Libya (1911–1943). Bahasa ini terutama digunakan oleh elite kolonial Italia dan sebagian kecil penduduk Libya yang terdidik di bawah sistem kolonial. Penggunaan bahasa Italia dimulai ketika Italia menjajah Libya pada tahun 1911. Selama masa penjajahan, bahasa Italia diajarkan di sekolah-sekolah, dan digunakan dalam pemerintahan dan administrasi, bahkan setidaknya ada 1000 kosakata serapan dari bahasa Italia yang terdapat dalam bahasa Libya.<sup>16</sup>

Sekitar 82% kata pinjaman tersebut memiliki padanan dalam bahasa Arab sastra atau bahasa sehari-hari,<sup>17</sup> hal ini berarti sebagian besar kata pinjaman Italia yang ditemukan dalam bahasa Arab Libya masih memiliki padanan yang setara dalam bahasa Arab formal (Arab sastra) atau dalam bahasa Arab yang digunakan sehari-hari. Meskipun kata-kata tersebut berasal dari bahasa Italia, penggunaannya dalam bahasa Arab Libya tetap dapat dipahami dan diterima secara luas oleh penutur asli, karena sudah ada kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna serupa.

Sekitar 55% kata-kata mungkin telah masuk ke dalam bahasa Arab Libya atau penutur bahasa Arab Libya terpengaruh oleh kata-kata tersebut selama periode 1911–1970,<sup>18</sup> yang merupakan masa pendudukan Italia di Libya. Selama periode ini, interaksi antara penjajah Italia dan penduduk Libya menghasilkan pengaruh besar terhadap bahasa sehari-hari masyarakat Libya. Penggunaan bahasa Italia dalam administrasi kolonial, pendidikan, perdagangan, dan sektor-sektor lainnya turut memperkuat pengaruh tersebut. Oleh karena itu, sekitar 55% kata-kata pinjaman dari bahasa Italia kemungkinan besar berasal dari masa pendudukan Italia di Libya, di mana kata-kata

---

16 Abdu, H. R. (1988). *Italian Loanwords in Colloquial Libyan Arabic as Spoken in the Tripoli Region*. The University of Arizona, hlm. 8.

17 *Ibid.*

18 *Ibid.*

tersebut diserap ke dalam bahasa Arab Libya akibat pengaruh langsung Italia terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi pada masa penjajahan tersebut.

Selain itu, 5% kata pinjaman antara tahun 1832–1910 merujuk pada periode sebelum pendudukan Italia yang dimulai pada tahun 1911,<sup>19</sup> meskipun masih terdapat interaksi antara Italia dan Libya. Pada periode 1832 hingga 1910, Italia mulai menunjukkan minatnya terhadap Libya, meskipun belum secara resmi menjajah wilayah tersebut. Selama periode ini, interaksi antara Italia dan Libya terjadi dalam konteks perdagangan, diplomasi, dan pengaruh budaya, yang memungkinkan masuknya sejumlah kata Italia ke dalam bahasa Arab Libya, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan periode pendudukan langsung. Misalnya, kata-kata yang berhubungan dengan perdagangan, teknologi, atau istilah militer, yang mungkin diperkenalkan oleh pengaruh sebelumnya, atau melalui kedatangan orang Italia sebagai ekspatriat atau pedagang, bisa menjadi kata pinjaman yang lebih awal sebelum masa pendudukan Italia.

Setelah Perang Dunia II dan kemerdekaan Libya pada tahun 1951, penggunaan bahasa Italia menurun drastis. Meski demikian, beberapa pengaruh bahasa Italia tetap ada dalam dialek Arab Libya, terutama dalam kosakata. Saat ini, bahasa Italia tidak lagi secara luas digunakan di Libya.

#### d. Bahasa Inggris

Sejak Libya meraih kemerdekaannya pada tahun 1951 hingga pertengahan 1980-an, bahasa Inggris memegang peranan penting dalam negara tersebut. Walaupun bahasa Italia masih dipahami, terutama oleh generasi yang lebih tua, akibat masa penjajahan Italia di Libya antara 1911–1943 yang meninggalkan warisan linguistik, bahasa Inggris tetap dianggap sebagai bahasa asing utama. Seiring dengan pesatnya kemajuan dalam sektor industri, ekonomi, dan sosial, pihak berwenang di Libya pada waktu itu menyadari pentingnya kemampuan berbahasa Inggris bagi masyarakat, sebagai alat komunikasi internasional. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian

---

19 Ibid

Pendidikan Libya merancang kebijakan untuk menjadikan pelatihan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi di seluruh institusi pendidikan. Namun, rencana untuk memperkenalkan bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan dasar akhirnya dibatalkan karena kekurangan jumlah guru yang memiliki kualifikasi yang memadai.<sup>20</sup>

Namun, status bahasa Inggris telah mengalami perubahan besar karena alasan-alasan politik. Dipengaruhi oleh Revolusi Nasser di Mesir, Libya memproklamasikan Revolusi Kebudayaan pada tahun 1973. Pihak berwenang berusaha mengalihkan negara dari sistem kapitalisme yang berorientasi Barat menuju negara yang sangat nasionalis dan sosialis (yang pada saat itu dipandang sebagai “anti-Barat”). Oleh karena itu, segala sesuatu yang berasal dari Barat, khususnya dari Amerika Serikat dan Inggris, dianggap tidak dapat diterima dan dilarang, termasuk bahasa, yang dianggap sebagai budaya impor yang harus ditolak.

Akibatnya, buku-buku, majalah, dan surat kabar berbahasa Inggris, bahkan alat musik Barat, dikumpulkan dan dibakar di alun-alun publik. Langkah-langkah ini, menurut Maghur (2010), diperluas ke sekolah-sekolah swasta dan pusat-pusat asing, di mana beberapa sekolah swasta asing dan pusat-pusat asing seperti British Council dan American Cultural Institute ditutup. Masalah akut yang muncul kemudian adalah bahwa sekolah-sekolah dan universitas-universitas di Libya secara umum tidak memiliki stok buku dan referensi yang memadai terkait dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa asing. Faktanya, sebagian besar, jika tidak semua, mahasiswa Libya bergantung pada guru mereka untuk menyediakan buku dan referensi yang dibutuhkan. Selain itu, infrastruktur yang berkaitan dengan industri pengajaran bahasa juga tidak memadai, misalnya dalam bidang teknologi informasi, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, akibat pembatasan

---

20 Hamed, F. Y. (2014). “A Sociolinguistic Perspective on the Arab Spring and Its Impact on Language Planning Policy: the Case of Libya.” *Arab World English Journal*, 5(3), hlm. 362.

yang diberlakukan oleh pemerintah. Izin khusus harus diperoleh dari Kantor Keamanan Dalam Negeri untuk dapat memiliki komputer, mesin faks, koneksi internet, dan bahkan printer.<sup>21</sup>

### 3. Penggunaan Bahasa di Libya Pascapenjajahan vs. Pascarevolusi

Bahasa sering kali menjadi pertanyaan sentral dalam studi pascakolonial. Selama masa kolonial, penjajah biasanya memaksakan bahasa mereka kepada masyarakat yang mereka jajah, melarang penduduk asli untuk berbicara dalam bahasa ibu mereka. Dalam beberapa kasus, penjajah secara sistematis melarang penggunaan bahasa asli. Banyak penulis yang dididik di bawah penjajahan menceritakan bagaimana para siswa diturunkan pangkatnya, dipermalukan, atau bahkan dipukul karena berbicara dalam bahasa asli mereka di sekolah-sekolah kolonial.<sup>22</sup>

Para penjajah melakukan hal tersebut karena mereka sadar bahwa bahasa merupakan instrumen paling utama yang menentukan diterima atau tidaknya budaya mereka oleh penduduk lokal. Kolonialis berusaha mengubah identitas bahasa karena berbicara dalam bahasa sendiri mencerminkan independensi. Jika suatu bangsa memiliki identitas mandiri melalui bahasanya, mereka cenderung tidak sepenuhnya tunduk pada kekuasaan kolonial dan dapat membangun hubungan yang lebih setara melalui bahasa. Namun, jika bangsa yang dijajah menerima kedaulatan kolonial, mereka juga cenderung menerima budaya dan cara berpikir kolonialis. Akibatnya, mereka akan mengikuti kolonialis tanpa banyak perlawanan.<sup>23</sup>

Berbeda dengan beberapa negara bekas jajahan lainnya, seperti India dan Malaysia, yang masih aktif menggunakan bahasa bekas kolonial hingga saat ini, situasi di Libya menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok.

Penggunaan bahasa di Libya pascapenjajahan dan pascarevolusi mencerminkan dinamika politik, identitas nasional, dan perjuangan

21 *Ibid.*

22 Shakib, M. K. (2011). "The Position of Language in Development of Colonization." *Journal of Languages and Culture*, 2(7), 117–123.

23 Shakib, M. K. (2011). "The Position of Language in development of Colonization." *Journal of Languages and Culture*, 2(7), 117–123.

budaya yang kompleks. Selama masa kolonial Italia (1911–1943), Italia memperkenalkan bahasa mereka sebagai instrumen administrasi dan pendidikan, meskipun jangkauannya terbatas—penduduk lokal hanya memiliki akses terbatas ke sekolah kolonial. Namun, kosakata Italia menyusup ke dalam bahasa Arab Libya, diperkirakan mencapai ratusan kata serapan yang diketahui dan banyak digunakan oleh penutur Libya hingga hari ini.<sup>24</sup>

Setelah merdeka, rezim Muammar Gaddafi secara sistematis menerapkan kebijakan Arabisasi yang ketat untuk memperkuat identitas Arab dan menekan ekspresi identitas etnis lain. Pada tahun 1984, diberlakukan UU No. 12 of 1984, yang melarang penggunaan bahasa asing atau angka non-Arab dalam berbagai bidang publik, termasuk dokumen resmi, papan nama, iklan, dan kendaraan.<sup>25</sup> Kemudian, UU No. 24 of 2002 memperluas larangan tersebut dengan mencakup penggunaan bahasa non-Arab sebagai bahasa publik serta pelarangan nama-nama non-Arab dan non-islam, <sup>26</sup> misalnya pada nama jalan, institusi, poster, dan resep medis. Penindasan ini juga mencakup pelarangan nama berbahasa Amazigh, larangan pendirian organisasi budaya Amazigh, serta penahanan terhadap aktivis identitas Amazigh oleh aparat rezim.<sup>27</sup>

---

24 Luca D’Anna. (2018). “Phonetical and Morphological Remarks on the Adaptation of Italian Loanwords in Libyan Arabic”, dalam buku *Arabic in Contact*, hlm. 171–187.

25 Law No. 12 of 1984 tentang pelarangan penggunaan bahasa asing dan angka non-Arab di semua transaksi publik (Pasal 1 melarang penggunaan bahasa asing dalam dokumen, papan nama, iklan, kendaraan, dan bangunan). Untuk detail lengkap, lihat *Law No. 12 of 1984 on prohibiting the use of foreign languages and numerals in all transactions*—DCAF Legal Database. untuk lebih detail lihat [Libya - DCAF Legal Databases](#).

26 Law No. 24 of 2002 yang lebih restriktif, melarang penggunaan bahasa selain bahasa Arab dalam semua transaksi, termasuk (namun tidak terbatas pada) publikasi, tulisan pada kendaraan, bangunan, papan nama, poster, resep medis; serta pelarangan nama non-Arab dan non-islam (Pasal 3). Untuk teks lengkap, lihat *Law No. 24 of 2002 on Prohibiting the Use of Other Languages than Arabic in all Transactions*—DCAF Legal Database. untuk lebih detail lihat [Libya - DCAF Legal Databases](#).

27 Larangan ini tidak hanya tertulis dalam undang-undang, tetapi juga diiringi dengan tindakan represif terhadap masyarakat Amazigh. Aktivis Amazigh ditahan hanya karena mempromosikan budaya mereka, bahkan hanya memiliki buku dalam bahasa Tamazight dapat mengakibatkan penahanan. Selain itu, undang-undang ini digunakan untuk mencegah penggunaan nama Amazigh

Pascarevolusi 2011, terjadi kebangkitan budaya Amazigh. Pada 2012, Tamazight mulai diajarkan kembali di sekolah-sekolah Amazigh seperti di Zuwara, dan bahkan masuk ke dalam kurikulum nasional Libya pada 2023. Materi ajar dan tenaga pengajar awalnya merupakan hasil inisiatif sukarela, saat itu sekitar 60 guru mengajar di 26 sekolah di Zuwara, meskipun masih menghadapi kekurangan dana dan perencanaan akademik jangka panjang.<sup>28</sup> Selain itu, Kasas FM didirikan sebagai stasiun radio lokal pertama yang menyiarkan dalam bahasa Tamazight.<sup>29</sup> Aktivistis Amazigh kemudian menggunakan identitas etnis sebagai strategi mobilisasi politik untuk memperjuangkan pengakuan konstitusional dan otonomi lokal, meski menghadapi tantangan struktural dalam stabilitas politik dan akses pendidikan.<sup>30</sup>

Meskipun dampak kolonialisme terhadap bahasa tidak selalu berupa penggantian bahasa lokal dengan bahasa penjajah, ada beberapa hal positif yang diwariskan pasca-kolonialisme. Salah satunya adalah “peningkatan komunikasi antarbangsa.” Penggunaan bahasa kolonial, seperti Inggris atau Arab, dapat mempermudah komunikasi lintas negara atau wilayah yang berbagi bahasa yang sama. Misalnya, bahasa Arab memfasilitasi komunikasi di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara. Selain itu, terdapat pula “kreativitas sastra” yang muncul setelah mendekonstruksi bahasa kolonial yang “standar.” Hal ini memungkinkan masyarakat pascakolonial menciptakan bentuk-bentuk sastra baru yang mencerminkan identitas mereka, serta memberikan ruang bagi ekspresi budaya yang

---

saat registrasi administrasi (misalnya di sekolah) atau dalam dokumen publik, termasuk pengenaan denda dan pencabutan izin usaha terhadap pelanggar. Deskripsi ini dapat ditemukan dalam ulasan Wikipedia tentang pelanggaran hak asasi selama rezim Gaddafi, khususnya bagian “Banned Languages and Cultures” dan “Persecution and Imprisonment of Berber Activists” yang merujuk pada penerapan kedua undang-undang tersebut.

- 28 Zurutuza, K. (2018). *The Amazigh of Libya Revive their Previously banned Language*. *Middle East Eye*. Lihat <https://www.middleeasteye.net/features/amazigh-libya-revive-their-previously-banned-language>.
- 29 Africanews. (2023). *Libyans Take Steps to Revive a Native Language*. Lihat: <https://www.africanews.com/2023/03/29/libyans-take-steps-to-revive-a-native-language/>.
- 30 Baldinetti, A. (2018). “Languages in Libya: Building Blocks of National Identity and Soft Power Tools.” *The Journal of North African Studies*, 23(3), 418–439, <https://doi.org/10.1080/13629387.2017.1391947>.

unik yang sekaligus melawan dominasi linguistik penjajah. Terakhir, bahasa kolonial juga membuka “akses ke dunia global.” Bahasa tersebut sering kali menjadi alat untuk berpartisipasi dalam ekonomi, pendidikan, dan politik global, memberi peluang bagi masyarakat pascakolonial untuk terintegrasi dengan komunitas internasional.

#### 4. Pedoman Transliterasi

##### a. Pedoman Transliterasi (إرشادات الترجمة الصوتية)

###### 1. Huruf konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Huruf vokal tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Damah	u	u

## 3. Huruf vokal rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ؤ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

## 4. Madah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...يَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إِ...يَ...	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وَ...ؤ...	Damah dan wau	Ū	U dan garis di atas

## 5. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, sebagai berikut.

- Ta' marbutah* hidup: *ta' marbutah* hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan damah, transliterasinya adalah "t".
- Ta' marbutah* mati: *ta' marbutah* mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contohnya sebagai berikut.

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      *raudhah al-atfāl/raudah al atfāl.*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah.*
- طَلْحَةَ      *talhah.*